

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan di Indonesia dirancang sedemikian rupa dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator yang dapat menggambarkan ketercapaiannya adalah prestasi atau hasil belajar yang diperoleh setelah peserta didik mengalami proses belajar. Namun prestasi belajar yang dicapai tidak selamanya baik, sering menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Apabila tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai pada kegiatan belajar mengajar dengan nilai prestasi yang baik, maka artinya tujuan kurikulum tercapai dengan baik.

Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting, karena prestasi yang baik menunjukkan kompetensi siswa baik yang mana bisa dijadikan kekuatan untuk dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Jadi bila peserta didik tidak memiliki prestasi belajar yang baik maka tidak akan mampu mengaplikasikan, menganalisa, menilai bahkan mencipta sesuatu dari proses belajar yang telah dilaksanakan. Begitu juga dalam ilmu ekonomi, jika prestasi belajar ekonomi kurang baik maka seseorang tidak akan mampu bagai mana mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi menganalisa permasalahan ekonomi yang terjadi. Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang berhubungan dengan upaya manusia dalam menentukan pilihan dari berbagai alternatif dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Bagaimanapun sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang sangat besar apabila tidak berupaya keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka negara Indonesia hanya akan menjadi pasar yang konsumtif saja, dan selalu ada di bawah kekuasaan negara lain baik secara ekonomi, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Apalagi dengan dimulainya kesepakatan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) tahun 2016, tantangan semakin berat.

Berdasarkan hasil survey internasional yang dilakukan oleh Index Perkembangan Pendidikan (*Education Development Index, EDI*), pendidikan

Indonesia berada pada peringkat ke 69 dari 127 negara pada tahun 2011. Di samping itu menurut laporan tahunan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report* tahun 2012, Kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 64 dari 120 negara di dunia.. Keadaan tersebut merupakan tantangan berat bagi seluruh komponen bangsa untuk mengatasinya, dari mulai pemangku kebijakan di tingkat pusat khususnya di bidang pendidikan sampai pelaksana teknis yang berhadapan langsung di lapangan yaitu guru.

Sementara itu perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya dalam beberapa tahun terakhir dijelaskan oleh Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) bahwa terjadi penurunan rata-rata Ujian Nasional dari tahun 2012 ke tahun 2013, kemudian menurun lagi dari tahun 2013 yang tadinya sebesar 6,35 menjadi 6,12 di tahun 2014. Pada tahun 2015 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa rata-rata Ujian Nasional mengalami kenaikan sebesar 0,3 poin. Tetapi walaupun naik, nilai program IPS Bahasa dan Agama mengalami penurunan, khususnya mata pelajaran ekonomi mengalami penurunan sebesar 2,18.

Lebih jauh lagi sebagai gambaran secara umum dalam kajian ini penulis menyajikan data mengenai rata-rata nilai mata pelajaran yang di ujikan secara nasional di Kota Cimahi beberapa tahun terakhir sebagai berikut.

**Tabel 1.1**

**Rata-Rata Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi di Kota Cimahi  
Tahun 2011/2012 – 2014/2015**

Tahun	Nama Sekolah					
	SMAN 1	SMAN 2	SMAN 3	SMAN 4	SMAN 5	SMAN 6
2011/2012	7,97	7,98	8,15	8,42	8,08	7,50
2012/2013	5,74	6,43	5,80	5,76	5,62	5,88
2013/2014	5,53	6,07	5,09	5,24	5,30	5,81
2014/2015	6,22	6,46	6,34	5,50	6,07	5,90

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Cimahi

Pada tabel 1.1 tampak bahwa terjadi penurunan perolehan nilai selama tiga tahun terakhir, hal itu menunjukkan adanya permasalahan pada pembelajaran ekonomi secara umum di Kota Cimahi. Khususnya di SMA Negeri 6 Kota Cimahi dapat kita lihat perubahan dari 7,50 menjadi 5,88 dan tahun 2013/2014 turun lagi

menjadi 5,81. Di tahun 2015 hanya terjadi peningkatan sedikit saja yaitu sebesar 0,11 dan ada di peringkat terakhir.

Berikut ini disajikan rata-rata hasil ujian nasional SMA negeri 6 Kota Cimahi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial empat tahun terakhir :

**Tabel 1.2**  
**Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2011/2012**  
**sampai 2014/2015 SMA Negeri 6 Kota Cimahi**

No	Tahun	Ekonomi	Sosiologi	Geografi
1	2011/2012	7,50	7,86	7,84
2	2012/2013	5,88	6,31	5,75
3	2013/2014	5,81	5,94	4,86
4	2014/2015	5,90	5,40	6.90

Sumber : Daftar Komulatif Nilai Ujian Nasional SMA Negeri 6 Kota Cimahi

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang tergabung ke dalam mata pelajaran IPS , pada tahun 2011/2012 nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi sebesar 7,50 berada pada peringkat ke 3, tahun 2012/2013 dengan rata-rata nilai 5,88 ada pada posisi ke 2, begitu juga pada tahun 2013/2014 memperoleh nilai 5,81 berada di peringkat ke 2. Data tersebut menunjukkan nilai ekonomi yang terus menurun dalam 3 tahun terakhir, kemudian di tahun 2015 meningkat sebesar 0,11. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa raihan nilai mata pelajaran ekonomi pada ujian nasional menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Di samping itu data pra penelitian yang diperoleh dari pengukuran tingkat berpikir kritis siswa kelas X-IPS SMA Negeri 6 Cimahi tahun 2016/2017 tampak pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Hasil Pra Penelitian Tingkat Berpikir Kritis kelas X-IPS tahun 2016/2017**  
**Di SMA Negeri 6 Cimahi**

No	Kelas	Rata-Rata
1	X-IPS 1	44
2	X-IPS 2	40
3	X-IPS 3	44
4	X-IPS 4	44

SMA Negeri 6 Kota Cimahi 2016

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa nilai pelajaran ekonomi kelas X pada pra penelitian ternyata sangat rendah dengan rata-rata keseluruhan 43, sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 7,0. Ini menunjukkan tingkat kemampuan prestasi yang kurang memuaskan sehingga memerlukan solusi untuk mengatasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa rendah.

Kemampuan berpikir merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Setiap individu akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang tentunya memerlukan kemampuan berpikir untuk dapat memecahkannya khususnya masalah ekonomi. Permasalahan ekonomi di mana berbagai pilihan di dalam pemenuhan kebutuhan hidup tentu memerlukan kemampuan berpikir secara kritis, karena harus mampu mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan mengambil keputusan akan dapat dicapai setelah melalui proses pengumpulan data-data yang kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar di dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini akan terbentuk manakala dilakukan berkali-kali dalam latihan.

Ennis (dalam Hidayanti, dkk., 2016, hlm.276) mengatakan "Berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal difokuskan pada memutuskan apa yang harus percaya atau lakukan. " Berdasarkan data-data informasi yang ditemukan, setelah dianalisis dengan seksama sesuai dengan kebutuhan maka akan dibentuk keyakinan sehingga memunculkan kemampuan dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu.

Untuk menghadapi perkembangan ekonomi dunia saat ini maka merupakan hal yang sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena persaingan yang semakin ketat memunculkan permasalahan yang semakin kompleks. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat urgen. Jika rendahnya kemampuan berpikir kritis ini tidak segera ditemukan solusinya maka akan berdampak terhadap kualitas belajar peserta didik pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik cenderung sulit mengembangkan gagasan, menghubungkan dengan pengetahuan lain atau menentukan sikap dan mengaplikasikannya, sehingga kepercayaan diri tidak berkembang. Keadaan ini berdampak terhadap kualitas diri yang rendah sehingga mengakibatkan rendahnya daya saing.

Mengingat betapa pentingnya berpikir kritis bagi pengembangan kemampuan peserta didik berikutnya, serta dampak yang muncul sebagai akibat rendahnya berpikir kritis apabila tidak segera diatasi, dan fenomena yang ada adalah tingkat berpikir kritis siswa rendah, maka penulis memandang perlu dilakukannya penelitian terhadap berpikir kritis sebagai langkah untuk menemukan solusi.

Dalam menemukan solusi, tentu banyak faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Musyoyaki Y. dkk. (2012, hlm. 674) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu fasilitas, adaptasi psikologi dan sosio ekonomi. Berdasarkan pendapatnya, fasilitas di dalam pembelajaran yaitu sarana fisik, seperti perpustakaan, ruang kelas dengan meja baca ruang makan, lapang atau taman bermain. Kemampuan adaptasi siswa di dalam lingkungannya juga merupakan hal yang penting karena akan membentuk kondisi nyaman serta perasaan aman, sehingga berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa. Begitu juga kehidupan sosial ekonomi siswa juga tidak kalah pentingnya mempengaruhi kondisi belajar siswa seperti organisasi sosial, rekreasi yang setidaknya memerlukan pembelanjaan.

Dalam pandangan lain Pozarnic dan Barica Marentic (2011, hlm. 213) mengatakan :

Melihat adanya peranan guru yang sangat penting dan strategis di dalam meningkatkan hasil belajar, karena guru sebagai fasilitator, transformator

dan manajer di dalam mengelola kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan perilaku siswa. Serta ada pengaruh tidak langsung dari pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa. Sebagai motivator guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui motivasi dan pengaktifan perilaku yang diinginkan dengan berbagai metode yang sesuai dengan tuntutan materi, siswa ataupun keadaan lingkungan saat akan dilaksanakan pembelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa peranan guru sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa diantaranya melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi dan perkembangan siswa. Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto (2013, hlm. 54) bahwa faktor internal yang mempengaruhi yaitu keadaan jasmaniah, kondisi psikologi yang berkaitan dengan kenyamanan, motivasi dan minat begitu juga kelelahan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Di samping itu ada beberapa faktor yang bersifat eksternal di antaranya keadaan keluarga yang merupakan basis kehidupan dan sumber kekuatan bagi siswa. Keadaan keluarga yang kurang kondusif akan berpengaruh terhadap perilaku siswa di dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah. Berikutnya yaitu ketelitian serta kreativitas guru di dalam pemilihan metode mengajar merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa sehingga menentukan hasil belajar. Kurikulum juga merupakan hal yang sangat vital di dalam menentukan hasil belajar, karena kurikulum sangat berkaitan dengan kegiatan dari mulai rencana, pelaksanaan hingga evaluasi serta batasan atau standar-standar kualitas dan pelayanan yang harus dicapai dalam pembelajaran. Tidak kalah pentingnya juga hubungan guru dengan siswa, sarana pendidikan yang merupakan penunjang kelancaran kegiatan pembelajaran serta lingkungan masyarakat.

Dari berbagai pendapat tersebut ternyata ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu adaptasi psikologi, motivasi, minat, kondisi jasmaniah, fasilitasi, sarana, sosio ekonomi, lingkungan belajar, kurikulum, metode pembelajaran.

Dari berbagai faktor tersebut, disinyalir bahwa yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 kota Cimahi adalah penggunaan metode

pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menggali, mengeksplorasi, mengungkapkan ide gagasan secara mandiri maupun berkelompok, sehingga mengakibatkan kejenuhan, kebosanan pada peserta didik dan kurang menyenangkan. Hal tersebut didasarkan kepada wawancara bersama siswa, ternyata mereka tidak mendapatkan banyak pemahaman atas materi yang disampaikan karena siswa cenderung diam, mendengarkan dan berusaha menampung semua yang disampaikan guru, siswa pasif dan akhirnya mengantuk dan tidak termotivasi untuk menemukan pengetahuan karena tidak terlibat secara penuh di dalam proses belajar. Proses belajar yang terjadi cenderung terpusat kepada guru. Di samping itu setelah wawancara bersama guru, bila metode yang digunakan diskusi, maka siswa membahas secara mandiri tugas kelompoknya lalu dipresentasikan, tetapi pembimbingan dari guru berkenaan dengan pengembangan konsep kurang. Sehingga siswa kurang mengerti materi yang diajarkan.

Untuk memenuhi jawaban atas permasalahan tersebut maka pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis konstruktivisme, mengapa demikian, karena dengan pendekatan konstruktivisme siswa akan diberikan kesempatan yang luas untuk terlibat secara penuh di dalam menemukan pengetahuan, sehingga siswa akan aktif. Tetapi di dalam menemukan pengetahuannya siswa memerlukan hubungan sosial dengan yang lain. Vigotsky (dalam Schunk, 2012, hlm.340) mengatakan “seluruh fungsi mental yang lebih tinggi berasal dari lingkungan sosial”. Dikatakan juga bahwa interaksi sosial itu sangat penting, pengetahuan itu dibangun diantara dua orang atau lebih. Terlihat dengan jelas bahwa interaksi antara satu orang dengan orang lain berperan penting di dalam mengkonstruksi pengetahuan dan kognitifnya. Setiap individu tidak pasif di dalam membangun pengetahuannya tetapi bertindak secara aktif dengan cara melakukan komunikasi baik dengan guru, atau teman sebaya. Disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, di dalam perkembangan kognitifnya juga ditentukan oleh lingkungan sosialnya.

Vigotsky juga mengemukakan konsep Zona perkembangan proksimal yang membedakan antara tingkat perkembangan aktual yang nampak pada kemampuan di dalam mengerjakan tugas dan memecahkan masalah secara mandiri

(*Intramental*) dan perkembangan potensial yang nampak pada kemampuan memecahkan masalah melalui bimbingan orang dewasa dan kerja sama dengan teman sejawat (*Intermental*). Kedua tingkat perkembangan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran. Jarak antara keduanya disebut zona perkembangan proksimal yang berisi kemampuan yang belum matang, dan dimatangkan melalui bimbingan atau kerjasama dengan teman sejawat. (Schunk, 2012, Hlm. 241)

Permasalahan yang penulis teliti bersifat aktual, karena di samping kemampuan berpikir kritis sebagai sesuatu yang sangat diperlukan terutama di dalam menghadapi persaingan dewasa ini, saat ini banyak berkembang metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk berkembang.

Permasalahan di dalam penelitian ini berkenaan dengan berpikir kritis siswa, oleh karena itu pendekatan yang akan diambil guna memecahkan masalah ini adalah eksperimental. Mengapa demikian, karena yang akan diujikan adalah metode pembelajaran yang berkaitan dengan hal yang bersifat teknis dalam meningkatkan prestasi, dengan harapan penelitian yang bersifat eksperimental ini akan menambah keyakinan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan prestasi khususnya berpikir kritis dapat diatasi dengan melakukan uji coba penerapan metode *guided discovery learning*.

Metode pembelajaran yang akan digunakan di dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang bersifat konstruktif dan mandiri, yaitu metode *guided discovery learning*. Efektifitas penggunaan metode ini juga akan dilihat dari motivasi belajar siswa, apakah motivasi ini dapat memoderasi metode *guided discovery learning* terhadap berpikir kritis siswa. Melalui cara tersebut akan terlihat bagaimana perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah di dalam berpikir kritis.

Metode *guided discovery learning* digunakan di dalam penelitian ini karena dengan menggunakan metode ini akan diberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk turut serta aktif berpikir, terlibat di dalam proses menemukan pengetahuan di bawah bimbingan guru, sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi di dalam proses. Dengan demikian proses belajar akan berjalan dengan baik. Inilah yang diinginkan oleh siswa berdasarkan refleksi pengalaman belajar pada pertemuan sebelumnya, setelah melihat dan merasakan metode yang



digunakan pada pembelajaran sebelumnya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 201) bahwa model temuan terbimbing sangat efektif untuk meningkatkan motivasi siswa, karena keterlibatan siswa tinggi, jaminan keberhasilan dan adanya perasaan misteri. Mereka mengatakan bahwa keterlibatan siswa yang tinggi merupakan ciri utama dari model ini sehingga meningkatkan minat secara intrinsik. Keterlibatan siswa yang tinggi akan memunculkan perasaan misteri yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Disamping itu yang menjadi alasan digunakannya metode *guided discovery learning* dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Mayer (2004, hlm. 15) yang mengatakan bahwa “metode *guided discovery* umumnya lebih efektif dari *free discovery* di dalam meningkatkan pembelajaran dan masuk ke permasalahan yang baru”. Mayer juga mengatakan bahwa metode *guided discovery* membantu siswa sampai kepada dua kriteria penting yaitu (a) pengaktifan atau pengkonstruksian pengetahuan yang tersedia untuk digunakan dalam pembuatan pengetahuan baru (b) pengintegrasian informasi baru dengan informasi yang telah dimilikinya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Abdisa & Getinet (2012, hlm. 536) bahwa “*guided discovery* lebih efektif dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan metode demonstrasi dan metode tradisional, yang dilakukan pada jurusan fisika”. Penelitian yang dilakukan Kirschner dkk. (2006, hlm. 75) mengatakan walaupun metode penemuan yang tidak terbimbing sangat populer tetap saja secara konsisten tidak lebih efektif dan efisien dari *guided discovery*.

Di dalam penelitian di bidang fisika Bobola A. dan Folashabi (2010, hlm.16) mengatakan “metode ini direkomendasikan bahwa guru fisika harus menggunakan praktek konstruktivisme melalui pendekatan *guided discovery* dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, belajar mandiri, berpikir kritis, dan pemahaman, berpikir kreatif daripada belajar menghafal dan mengingat”.

Dari beberapa alasan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode *guided discovery* mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga menjadi metode pembelajaran yang dipilih di dalam penelitian ini untuk diujicobakan.

Kegiatan *discovery learning* menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (dalam takdir: 2012, hlm. 93) dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, bertanya, pengamatan, percobaan, menstimulasi, penelitian dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan di dalam pembelajaran *discovery* ini di samping siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri juga melalui diskusi dengan teman sebaya menjadi lebih mudah di dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang disajikan.

Dari penjabaran di atas kita dapatkan bahwa ternyata ada dua pembelajaran penemuan yaitu metode *free discovery learning* ( pembelajaran penemuan murni) dan *guided discovery learning* ( pembelajaran penemuan terbimbing ). Di dalam perkembangannya penelitian dengan menggunakan *free discovery learning* ini telah banyak dilakukan. Dari beberapa hasil penelitian ternyata metode *guided discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan *free discovery learning*

Dalam hal ini penulis akan meneliti efektifitas metode *guided discovery learning* dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jadi dengan penggunaan metode pembelajaran ini diharapkan peserta didik akan mencari sendiri pengetahuan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada, sehingga peserta didik menjadi aktif ( *Active learning* ) sehingga apa yang menjadi target peningkatan yaitu berpikir kritis siswa akan tercapai, dan pembelajaran lebih bermakna.. Kedua, penguatan pengetahuan yang didapat peserta didik juga akan semakin baik karena terjadi diskusi dan pembimbingan di dalam proses pembelajaran.

Penggunaan metode *guided discovery learning* ini efektivitasnya akan dilihat melalui variabel moderator yaitu motivasi. Jadi akan dilihat perbedaan dari tingkat berpikir kritis siswa antara siswa yang motivasi belajarnya tinggi dengan yang rendah. Motivasi memiliki peranan yang penting di dalam proses belajar. Segala kegiatan yang dilakukan khususnya oleh siswa di dalam proses belajar sudah barang tentu memiliki motif tertentu dalam rangka mencapai tujuan, seperti dikatakan Hamzah (2016, hlm. 9) mengatakan “motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari sebelumnya”.

Merujuk pada uraian yang telah disampaikan penulis merumuskan judul penelitian ini yaitu “ Pengaruh Metode *Guided Discovery Learning* Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Dilihat dari Motivasi Belajar . (Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X-IPS, Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Terbentuknya Keseimbangan Pasar dan Struktur Pasar di SMA Negeri 6 Kota Cimahi )”

## 1.2 Rumusan Masalah

Inti permasalahan di dalam kajian ini adalah rendahnya tingkat berpikir kritis ekonomi siswa di SMA Negeri 6 Cimahi. Banyak faktor penyebabnya baik eksternal maupun internal, dan diduga penyebabnya adalah faktor eksternal yaitu metode pembelajaran.

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan tingkat berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode *guided discovery learning*
2. Apakah ada perbedaan tingkat berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *guided discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional ?
3. Apakah ada perbedaan tingkat berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *guided discovery learning* dan konvensional dilihat dari motivasi belajar siswa ?
4. Apakah ada Interaksi antara metode *guided discovery learning* , metode konvensional, motivasi tinggi dan motivasi rendah dengan tingkat berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode *guided discovery learning*

2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat berpikir kritis siswa sesudah pembelajaran antara kelas yang menggunakan metode *guided discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.
3. Apakah ada perbedaan tingkat berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas yang menggunakan metode *guided discovery learning* dan konvensional dilihat dari motivasi belajar siswa ?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan atau menambah khasanah keilmuan khususnya pengetahuan mengenai bagaimana menerapkan metode pembelajaran *guided discovery learning* .
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi guru dan mahasiswa dalam memperkaya konsep khususnya *guided discovery learning* , motivasi dan berpikir kritis , serta keterkaitan diantara ketiganya.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bacaan bagi siapapun yang akan mengembangkan keilmuan khususnya di bidang pembelajaran.
- d. Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini akan menjadi alternatif bagi peningkatan prestasi belajar ekonomi, jadi siswa akan terbantu.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi guru pengajar khususnya mata pelajaran ekonomi di dalam mengembangkan wawasan serta menjadi alternatif pengembangan pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis ekonomi siswa dengan menggunakan metode *guided discovery learning*.
- c. Bagi guru penelitian ini juga akan menjadi dorongan untuk berinovasi dalam menciptakan cara yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa mengingat betapa pentingnya motivasi

- d. Bagi sekolah penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pengembangan alternatif pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi khususnya dan kualitas lembaga pendidikan umumnya.
- e. Bagi Perguruan tinggi penelitian ini merupakan sebagian dari pemenuhan standar kualitas khususnya calon guru yang harus memiliki kemampuan di dalam melakukan reset seperti PTK dan lain-lain.

### 1.5 Struktur Organisasi *Thesis*

*Thesis* ini terdiri atas lima bab yaitu Bab I Pendahuluan yang di dalamnya terdiri atas latar belakang penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi dengan data empiris yang mendukungnya, urgensi dilakukannya penelitian, serta bentuk penelitian yang dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi *thesis*.

Bab II yaitu kajian pustaka yang berisi penjelasan teori dan konsep yang mendasari penelitian ini yang terdiri atas teori yang berkenaan dengan teori belajar, behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme, metode *discovery*, *guided discovery learning*, motivasi dan berpikir kritis. Selain itu disertakan juga beberapa penelitian terdahulu. Kemudian terdapat juga kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri atas metode dan desain penelitian, operasionalisasi variabel, instrument dan prosedur penelitian, pengujian instrument dan rancangan analisis data.

Bab IV berisi mengenai gambaran objek penelitian, hasil analisis data penelitian, mendeskripsikan hasil temuan dan pengujian hipotesis. Serta pembahasan berdasarkan hasil perhitungan yang didasarkan kepada teori yang relevan. Jadi Bab ini berisi jawaban atas permasalahan yang diajukan di dalam penelitian.

Bab V berisi kesimpulan serta saran untuk para guru dan sekolah serta peneliti yang akan mengembangkan penelitian berikutnya khususnya di bidang pembelajaran..